

Metodologi Penelitian Hadis (Teknik, Syarat Penelitian Hadist Periode Klasik-Kontemporer)

Nur Aisyah¹, Ahmad Saleh Rambe², Misbah³

¹Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STIQ Kepri

²Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STIQ Kepri

³Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STIQ Kepri

Email:

Aisyahkmmf92@gmail.com, aburofiqoh8@gmail.com, h.misbah2589@gmail.com

Published: Januari, 2026

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis evolusi metodologi penelitian hadis dari periode klasik hingga kontemporer, dengan fokus pada teknik periwayatan, syarat-syarat periwayat, serta metode verifikasi sanad dan matan. Penelitian ini mengkaji secara komparatif pendekatan klasik seperti takhrij, kritik sanad, dan kritik matan, serta pendekatan kontemporer seperti studi tematik, historis-kritis, filologis, antropologis, dan living hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem periwayatan dan metodologi klasik telah membangun fondasi ketat dalam menjaga otentisitas hadis, sementara pendekatan kontemporer memperkaya kajian dengan perspektif multidisipliner. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi antara metodologi klasik dan kontemporer diperlukan untuk merespons tantangan keilmuan modern sekaligus menjaga otoritas teks keagamaan.

Kata Kunci: Metodologi Hadis, Takhrij, Kritik Sanad, Kritik Matan

ABSTRACT

This study aims to analyze the evolution of hadith research methodology from the classical to the contemporary period, focusing on narration techniques, narrator requirements, and methods of verifying sanad and matan. The research comparatively examines classical approaches such as takhrij, sanad criticism, and matan criticism, as well as contemporary approaches such as thematic studies, historical-critical, philological, anthropological, and living hadith. The results indicate that the narration system and classical methodology have established a rigorous foundation in preserving the authenticity of hadith, while contemporary approaches enrich the study with multidisciplinary perspectives. This study concludes that the integration of classical and contemporary methodologies is essential to address modern scholarly challenges while maintaining the authority of religious texts.

Keywords: Hadith Methodology, Takhrij, Sanad Criticism, Matan Criticism,

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Hadis menempati posisi sebagai sumber hukum Islam kedua yang fundamental setelah Al-Qur'an. (Yusuf Al-Qaradawi, 1999) Fungsi hadis tidak hanya sebagai penjelas / bayān terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global, melainkan juga sebagai sumber hukum mandiri yang menjadi pedoman dalam seluruh aspek kehidupan Muslim. (Mustafa al-Siba'i, 1998) Namun, posisi strategis ini menimbulkan konsekuensi epistemologis yang serius bagaimana menjamin bahwa suatu pernyataan

benar-benar berasal dari Nabi Muhammad, terutama mengingat proses transmisinya berlangsung secara lisan selama beberapa generasi sebelum dibukukan secara sistematis. (Muhammad Mustafa Azami,1997)

Periode awal Islam menyaksikan fenomena pemalsuan hadis *al-wad'u fil-hadīs* yang disebabkan oleh berbagai motivasi politik, ideologis, dan kepentingan kelompok. (Ibn al-Jawzi,1966) Kondisi ini memicu respons ilmiah yang luar biasa dari para ulama yang kemudian membangun disiplin ilmu hadis '*Ulūm al-Hadīs* dengan metodologi yang sangat ketat dan sistematis. Dalam kerangka metodologis ini, berkembang dua aspek krusial pertama, sistem periwayatan *ar-riwāyah* dengan teknik dan syaratnya yang menjaga proses transmisi; kedua, sistem penelitian *ad-dirāyah* yang berfungsi sebagai verifikasi terhadap validitas sanad dan matan. (Mahmud al-Tahhan,199)

Di era kontemporer, perkembangan metodologi penelitian ilmu humaniora dan kritik teks modern menawarkan pendekatan baru yang dapat memperkaya kajian hadis. (Jonathan A.C. Brown ,2009) Oleh karena itu, pemahaman komprehensif terhadap teknik periwayatan, syarat-syaratnya, metodologi klasik penelitian, serta pendekatan kontemporer menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka menjaga otentisitas warisan Nabi sekaligus menjawab tantangan metodologis modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teks-teks primer dan sekunder dalam disiplin ilmu hadis. (Lexy J. Moleong,2017) Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan metode dan teknik penelitian hadis secara sistematis, kemudian menganalisis penerapan dan efektivitasnya dalam menguji otentisitas dan pemahaman matan hadis. (John W. Creswell,2014)

Adapun Sumber Data penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis. Pertama, sumber data primer, yang terdiri dari kitab-kitab hadis induk seperti *Kutub al-Sittah*, kitab *takhrij* misalnya *Nashb al-Rayah* karya al-Zaila'i atau *Al-Mughni 'an Hamli al-Asfar* karya al-'Iraqi, kitab ilmu *rijāl* dan *jarḥ wa ta'dīl* seperti *Tahdzīb al-Kamāl* karya al-Mizzi dan *Mizān al-I'tidāl* karya al-Dzahabi, serta kitab syarah hadis seperti *Fath al-Bārī* karya Ibn Hajar. Kedua, sumber data sekunder yakni literatur kontemporer yang membahas teori, metodologi, dan aplikasi penelitian hadis, baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, maupun disertasi.

Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Teknik ini meliputi aktivitas membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan konsep metode *takhrij*, kritik sanad-matan, serta pendekatan kontemporer dari berbagai literatur. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis. (Asrulla,2023)

PEMBAHASAN

A. Teknik dan Metode Serta Syarat Periwayatan

Periwayatan hadis bukan sekadar aktivitas transfer informasi, melainkan sebuah sistem epistemologis yang dirancang dengan ketat untuk menjaga orisinalitas ajaran Nabi. Sistem ini melibatkan dua fase yang saling berkaitan yakni *at-taḥammul* (penerimaan) dan *al-adā'* (penyampaian). Para ulama hadis mengklasifikasikan ada delapan metode formal penerimaan hadis, masing-masing dengan tingkat otoritas dan keabsahan yang berbeda. (Azzah Fadiyah Nurfadhilah Fahman,2025) *As-Samā'* / *Audisi Langsung* merupakan metode tertinggi dan paling utama, di mana murid mendengarkan langsung bacaan hadis dari guru. Implementasinya beragam, guru dapat membacakan dari hafalan (*ṣamā' min al-ḥifẓ*) atau dari kitab (*ṣamā' min al-kitāb*), dengan atau tanpa proses dikte (*imlā'*). Keunggulannya terletak pada minimnya distorsi karena terjadi interaksi langsung. (Al-Qadhi 'Iyadh,1970)

Teknik *Al-Qirā'ah* adalah dimana murid membacakan hadis di hadapan guru, baik dari hafalan maupun naskah, sementara guru menyimak dan mengoreksi. Metode ini memungkinkan verifikasi *real-time* dan menjadi bukti penguasaan materi oleh murid. Kata kunci yang digunakan dalam periwayatan jenis ini adalah *qara'tu 'alā fulān* (aku membacakan kepada Fulan). (Muhammad Abu Syuhbah,199) Selanjutnya *al-Ijāzah* (Legitimasi Otoritatif), Sebuah mekanisme pemberian izin formal dari guru kepada murid untuk meriwayatkan suatu materi hadis atau kitab tanpa harus mendengarkannya

langsung. (Azzah Fadiyah Nurfadhilah Fahman ,2025)Sistem ijazah memiliki rukun mujīz, mujāz lahu, mujāz bih, ṣīghah dan syarat ketat, termasuk guru harus benar-benar menguasai materi yang diijazahkan. (Muhammad Abu Syuhbah ,199) Ijazah memungkinkan penyebaran ilmu yang luas namun tetap terkontrol.

Al-Munāwalah adalah metode dimana guru menyerahkan naskah hadis asli atau salinan kepada murid disertai pernyataan izin meriwayatkannya. Ini merupakan kombinasi antara transfer fisik naskah dan transfer otoritas ilmiah. Bentuknya bisa *munāwalah ma'a al-ijāzah* dengan izin yang lebih kuat, atau *munāwalah bilā ijāzah* tanpa izin yang lebih lemah. Sedangkan Al-Mukātabah, Penyampaian hadis melalui surat atau tulisan menjadi penting dalam menjembatani jarak geografis. Keabsahannya bergantung pada kepastian bahwa tulisan tersebut benar-benar berasal dari guru yang dimaksud.

Al-I'lām adalah teknik guru sekadar memberitahukan bahwa suatu riwayat berasal darinya, tanpa memberikan izin untuk meriwayatkannya. (Azzah Fadiyah Nurfadhilah Fahman,2025)Al-Waṣīyyah adalah pemberian wasiat biasanya menjelang wafat terkait suatu kitab atau riwayat untuk dijaga dan disampaikan. Metode ini mencerminkan tanggung jawab moral dalam menjaga warisan keilmuan. Terakhir adalah al-Wijdān (Temu Kembali Naskah), Penemuan catatan atau kitab hadis karya seorang guru tanpa proses penerimaan formal sebelumnya. Derajat keabsahannya rendah dan memerlukan verifikasi ekstra, tetapi berharga untuk melacak naskah-naskah yang hilang. (Azzah Fadiyah Nurfadhilah Fahman,2025)

Agar proses periwayatan menghasilkan transmisi yang valid, ditetapkan syarat bagi kedua belah pihak. Syarat Penerima Hadis (*Asy-Syurūṭ fi al-Muta'allim*) diantaranya adalah *tamyīz*, Penerima harus telah mencapai usia di mana ia mampu membedakan baik-buruk, memahami percakapan, dan memberikan respons yang tepat. Para fuqaha mendefinisikan usia ini berkisar antara 4-6 tahun, dengan kemampuan praktis seperti menyempurnakan wudhu dan membedakan mata uang. Yang kedua *dabt*, Penerima harus memiliki kemampuan kognitif untuk memahami apa yang didengarnya dan mempertahankannya secara akurat, baik melalui hafalan yang kuat (*dabt al-ṣadr*) maupun dokumentasi yang teliti (*dabt al-kitābah*) .

Adapun Syarat Penyampai/Periwayat adalah *al-'adālah* Seorang periwayat harus memenuhi kualifikasi Muslim, baligh, berakal sehat 'āqil, terbebas dari sebab-sebab kefasikan, dan terjaga muruahnya kehormatan diri . Ini menjamin bahwa ia tidak akan sengaja memalsukan atau memutarbalikkan riwayat. Selain kualifikasi yang telah disebutkan, ia juga harus *dabt*, memiliki kapasitas intelektual yang memadai hafalan yang tajam jika meriwayatkan dari hafalan, atau ketelitian dokumentasi jika meriwayatkan dari catatan. Ia juga harus memahami makna yang diriwayatkan untuk menghindari kesalahan penyampaian makna ar-riwāyah bil ma'nā.

Periwayatan bil ma'na mengharuskan perawinya menguasai bahasa Arab secara mendalam untuk dapat mengganti redaksi tanpa mengubah makna. Kedua, hanya dilakukan ketika periwayat lupa redaksi asli secara persis dan tidak berlaku untuk teks-teks yang bersifat ta'abbudī seperti lafaz doa, dzikir, atau ayat Al-Qur'an. (M. Ajaj al-Khatib ,1989)Para ulama juga mewajibkan penggunaan tanda seperti "أو كما قال" atau sebagaimana beliau bersabda untuk menandai adanya perubahan redaksi.

B. Metodologi Klasik Penelitian Hadis

Metodologi klasik merupakan bangunan keilmuan yang terdiri dari tahapan-tahapan sistematis yang saling melengkapi untuk menguji dan memahami sebuah hadis. Adapun diantara metode klasik dalam meneliti kualitas hadist adalah Takhrij al-Hadīs.

Takhrij adalah seni melacak dan mengumpulkan semua jalur periwayatan ṭuruq dan sumber primer sebuah hadis. Ini adalah langkah pertama yang krusial sebelum analisis kritis dapat dilakukan. Ada beberapa metode melakukan takhrij hadist diantaranya *Takhrij bi al-Rawī al-A'lā*, yakni peneliti mencari hadist dengan mengetahui nama sahabat perawi pertama. Sumber utama adalah kitab-kitab Musnad seperti Musnad Ahmad dan Al-Mu'jam al-Kabīr karya ath-Ṭabarāni yang disusun secara alfabetis berdasarkan nama sahabat. (Sulaiman bin Ahmad al-Thabarani,1994)

Kedua, *Takhrij bi al-Lafẓ al-Anwal* Melalui Kata Pertama Matan Metode paling praktis di era modern dengan memanfaatkan kamus indeks hadis. Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Hadīs an-Nabawī karya A.J. Wensinck dan tim adalah rujukan standar yang mengindeks kata-kata penting dari kitab-kitab hadis utama. (A.J. Wensinck,1936) Ketiga adalah *Takhrij bi al-Kalimah* (Melalui Kata Kunci

Unik), Pengembangan dari metode sebelumnya, di mana peneliti dapat memilih kata apa pun dalam matan yang dianggap unik dan jarang muncul. Ini memerlukan kecermatan dalam memilih kata kunci agar pencarian tidak terlalu luas. Keempat yaitu *Takhrij bi al-Mawdu'*, Metode ini digunakan ketika peneliti hanya mengetahui tema atau substansi hadis. Penelusuran dilakukan melalui bab-bab fikih dalam Kutub as-Sittah atau melalui ensiklopedia hadis tematik digital. Metode ini menjadi fondasi bagi pendekatan studi tematik kontemporer. (Yusuf al-Qardawi, 1936) Dan terakhir *Takhrij bi al-Wasf al-Khass* (Melalui Ciri Khusus), Metode khusus untuk kasus unik, seperti mencari hadis dengan sanad terpendek *al-a'ali*, hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi tertentu *al-fard*, atau hadis yang mengandung mukjizat tertentu.

Setelah hadis di takhrij dan semua jalur terkumpul, langkah kritis dimulai dengan membedah sanad. Ilmu ini berdiri di atas dua pilar yakni *al-Jarh wa at-Ta'dil* (kritik biografis) dan *Dirasah al-Asanid* (studi komparatif sanad). (Ibn al-Shalah, 1990) Kritik sanad dimulai dengan verifikasi kesinambungan sanad, yaitu memastikan setiap perawi benar-benar hidup sezaman dan memiliki kemungkinan realistis untuk menerima hadis dari gurunya. (Nuruddin Itr, 1997) Selanjutnya evaluasi kualitas personal perawi berdasarkan *'adalah* dan *dabt* nya. Tahap terakhir dari kritik sanad adalah deteksi cacat tersembunyi seperti *tadlis* penyamaran hubungan sanad, *irsal khafi* pemutusan tersembunyi, atau *inqita'* keterputusan. (Al-Dhahabi, 1963)

Disamping membedah Sanad ada juga metodologi kritik matan yakni menguji substansi teks dengan parameter yang ketat untuk memastikan kelayakannya berasal dari Nabi. Adapun tolak ukur parameter pengujian substansi teks diantaranya secara *teologis-normatif*, matan tidak boleh bertentangan dengan prinsip ajaran Islam yang sudah *definitif qat'i* dalam Al-Qur'an, seperti keesaan Tuhan atau keadilan-Nya. (Muhammad Abu Zahwu, 1984) Segi historis-rasional, kandungan hadis harus mungkin terjadi dalam konteks sejarah dan budaya masyarakat Arab abad ke-7 M, serta tidak bertentangan dengan fakta ilmiah yang telah mapan dan akal sehat. (Muhammad Abu Zahwu, 1970) Kemudian di tinjau sisi linguistik, Gaya bahasa, kosakata, dan struktur kalimat harus sesuai dengan kapasitas linguistik Rasulullah dan standar bahasa Arab masa itu. Teks yang mengandung ungkapan yang terlalu "modern" atau anomali gramatikal menjadi tanda tanya. Tolak ukur selanjutnya dilihat pada *maqasidi*, hadis tidak boleh bertentangan dengan tujuan utama syariat *maqasid asy-syari'ah* dalam menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Terakhir sisi asy-Syudhūz, Jika matan dari seorang perawi yang lemah bertentangan dengan matan dari perawi yang lebih kredibel dan banyak jalurnya, maka matan yang lemah dianggap *syadz* janggal. (Ibn Hajar al-'Asqalani 1979)

Setelah suatu riwayat dinyatakan valid, tahap selanjutnya adalah penafsiran *syarah* untuk mengungkap makna, hukum, dan relevansinya. (Muhammad al-Ghazali, 1989) *Syarah* hadis ini dibagi 2 yaitu pertama *syarah bi al-Ma'sūr*, penafsiran yang mengandalkan otoritas teks lain, seperti menjelaskan hadis dengan hadis lain, dengan ayat Al-Qur'an, atau dengan praktik dan perkataan Sahabat. Karya *Fath al-Bārī* karya Ibn Hajar banyak memakai metode ini. Kedua, *Syarah bi ar-Ra'yī*, Penafsiran yang mengedepankan ijtihad dan analisis dengan perangkat keilmuan seperti linguistik Arab tingkat tinggi *balāghah*, *bayān*, kaidah ushul fikih, serta analisis konteks historis *asbāb al-wurūd*. Karya *Al-Minhāj* karya Imam an-Nawawī merupakan perpaduan antara kedua pendekatan. *Syarah* mencakup penjelasan kata *gharīb*, uraian makna global, *istinbāt* hukum, dan rekonsiliasi *al-jam'u* hadis-hadis yang tampak bertentangan.

C. Pendekatan Kontemporer

Pendekatan kontemporer tidak menggantikan, melainkan melengkapi metodologi klasik dengan perspektif dan alat analisis baru dari disiplin ilmu humaniora dan sosial. Diantara pendekatan kontemporer adalah studi tematik, Pendekatan ini mengumpulkan semua riwayat yang terkait dengan satu tema spesifik misalnya, lingkungan, ekonomi syariah, gender untuk dianalisis secara komparatif dan holistik. Tujuannya adalah membangun pandangan Islam yang komprehensif mengenai suatu isu, mengatasi kesan fragmentasi dan kontradiksi, serta menjembatani teks klasik dengan problematika kekinian. (Gregor Schoeler, 2009)

Kedua, pendekatan historis-kritis, Melihat hadis sebagai produk sejarah yang terbentuk dalam konteks sosial-politik tertentu pada masa awal Islam. Pendekatan ini menganalisis kemungkinan motif

ideologis, polemik teologis, atau kepentingan politik yang mempengaruhi lahir dan beredarnya suatu riwayat. Ia berusaha merekonstruksi "sejarah di balik teks". (Ibrahim M. Zein, 2013)

Ketiga, pendekatan filologis-tekstual, Fokus pada analisis naskah *manuscript studies* dan varian teks. Dengan membandingkan berbagai riwayat dan manuskrip awal dari suatu hadis, pendekatan ini dapat melacak perkembangan redaksional, mengidentifikasi tambahan *additions* atau perubahan *alterations* yang mungkin terjadi dalam proses transmisi tertulis. (Munzier Suparta, 2017)

Keempat adalah Pendekatan Antropologis-Sosiologis, Memperlakukan hadis sebagai dokumen budaya yang merefleksikan struktur sosial, nilai, dan praktik masyarakat Arab saat itu. Pemahaman mendalam tentang adat 'urf, struktur kekerabatan, dan dinamika sosial Hijaz abad ke-7 M menjadi kunci untuk menginterpretasi maksud tertentu dari suatu sabda atau tindakan Nabi.

Terakhir, pendekatan living hadis, menggeser fokus dari teks ke praktik. Pendekatan ini mengkaji bagaimana suatu hadis dipahami, diinterpretasi, dan dihidupkan dalam tradisi komunitas Muslim tertentu. Ia mengungkap dinamika dialektis antara teks otoritatif dan realitas sosial-keagamaan yang senantiasa berubah, serta menunjukkan keberagaman pemaknaan dalam Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mendalam di atas, dapat disimpulkan bahwa studi hadis merupakan sebuah ekosistem keilmuan yang kompleks dan berlapis. Pertama, sistem periwayatan dengan teknik *ṭuruq at-taḥammul* dan syarat *asy-ṣyurūṭ* yang dirumuskan secara ketat berfungsi sebagai sistem penjaminan mutu pertama *first layer of authentication* yang memastikan akurasi transmisi dari sumber awal. Mekanisme seperti *as-samā'* dan *al-ijāzah* tidak hanya teknis, tetapi juga membangun relasi otoritas keilmuan yang jelas.

Kedua, metodologi klasik penelitian hadis yang terdiri dari takhrij, kritik sanad, kritik matan, dan syarah merupakan sistem verifikasi berjenjang yang belum adaandingannya dalam tradisi kritik teks mana pun di dunia. Metode ini berhasil menggabungkan ketelitian filologis melalui takhrij dan kritik matan dengan analisis sosio-historis-biografis yang mendalam melalui kritik sanad. Tantangan utamanya terletak pada potensi subjektivitas dalam *al-jarḥ wa at-ta'dil* dan kebutuhan akan akses yang luas terhadap literatur primer.

Ketiga, pendekatan kontemporer hadir sebagai pelengkap dan pengaya yang membawa perspektif baru. Jika metodologi klasik menjawab pertanyaan apakah hadis ini sahih dan apa makna literalnya?, pendekatan kontemporer menjawab pertanyaan seperti bagaimana hadis ini terbentuk dalam konteks sejarahnya

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhahabi, Shams al-Din Muhammad. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*. Vol. 1. Beirut Dar al-Ma'rifah, 1963.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*. Kairo Dar al-Shuruq, 1989.
- Al-Jawzi, Ibn. *Kitab al-Maudhu'at*. Edited by 'Abd al-Rahman Muhammad 'Uthman. Vol. 1. Madinah Al-Maktabah al-Salafiyah, 1966.
- Al-Khatib, M. Ajaj. *Ushul al-Hadits 'Ulumuha wa Musthalahuha*. Beirut Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Qadhi 'Iyadh. *Al-Ilma' ila Ma'rifati Ushul al-Riwayah wa Taqyid al-Sama'*. Edited by Al-Sayyid Ahmad Shaqr. Kairo Dar al-Turath, 1970.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Bagaimana Berinteraksi dengan Sunah Nabawiyah*. Translated by Muhammad al-Baqir. Bandung Karisma, 1999.
- Al-Shan'ani, Muhammad ibn Isma'il al-Amir. *Taudhih al-Afkar*. Vol. 1. Medina al-Maktabah al-Salafiyah, 1960.
- Al-Siba'i, Mustafa. *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*. Kairo Dar al-Salam, 1998.
- Al-Tahhan, Mahmud. *Taisir Mustalah al-Hadits*. Riyadh Maktabah al-Ma'arif, 1999.
- Al-Thabarani, Sulaiman bin Ahmad. *Al-Mu'jam al-Kabir*. Edited by Hamdi 'Abd al-Majid al-Salafi. 2nd ed. Kairo Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (2023). 7(3), 26320-26332.

- Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. Population and sampling (quantitative), and selection of key informants (qualitative) in a practical approach. *Tambusai Education Journal*, (2023). 7(3), 26320-26332.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977.
- Badarussyamsi, B., M. Ridwan, and N. Aiman. "Amar Ma'Ruf Nahi Munkar Sebuah Kajian Ontologies." *Tajdid Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama* 19, no. 2 2020 1–16. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i2.175>.
- Brown, Jonathan A.C. *Hadith Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.
- Fahman, Azzah Fadiyah Nurfadhilah, Muhammad Ali Ngampo, and Tasmin Tangngareng. "Periwayatan Hadis Analisis Teknik, Syarat, dan Metode." *As-Sulthan Journal Of Education ASJE* 1, no. 3 2025 488–502.
- Ibn Abi Hatim al-Razi. *Ilal al-Hadith*. Vol. 1. Riyadh: Dar al-Rushd, 2006.
- Ibn Hajar al-'Asqalani. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- 'Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.
- Jailani, M. Syahrani, and M. Husnallail. "Metode Grounded Theory dalam Pendekatan Praktis." *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)* 5, no. 1 (2024): 47-58.
- Jeka, Firdaus, Risnita Risnita, M. Syahrani Jailani, and Asrulla Asrulla. "Kajian Literatur dalam Menyusun Referensi Kunci, State Of The Art, dan Keterbaharuan Penelitian (Novelty)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26466-26474.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revised Edition. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Motzki, Harald. *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*. Translated by Marion H. Katz. Leiden: Brill, 2002.
- Muhammad Abu Syuhbah. *Al-Wasit fi 'Ulum wa Musthalah al-Hadits*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1999.
- Risnita, R. Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, (2024). 15(1), 82-92.